

PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI

Anugrahening Kushartanti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

***Abstract.** The self confidence is a part of life which is uniquely and values. With it, the students can do some tasks or examine in school and cheating can be avoided. The aim of this research is to find the correlation between self confidence and cheating behavior of students. The hypothesis is find correlation between self confidence and cheating of students. The population are SMA Negeri 1 Surakarta students. The sample are taken with cluster non random sampling. the collecting data methods used self confidence scale and cheating behavior scale. The data analysis used SPSS 15.00 with product moment analysis. The result is $r=-0.425$ with $p=0.000$ ($p<0.01$), that means there is significant negative correlation between self confidence and cheating behavior. The self confidence within aspects inside can be predictor of cheating behavior, it means more confidence, so less cheating behavior.*

***Keywords:** self confidence, cheating behavior*

Abstrak. Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini cluster non random sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dan skala perilaku menyontek. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 15.00 dengan analisis product moment untuk mengukur hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil analisis data menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar $-0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p<0,01$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti variabel kepercayaan diri dengan segala aspek di dalamnya dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur perilaku menyontek, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek.

***Kata kunci:** kepercayaan diri, perilaku menyontek*

Kata menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi pelajar dan mahasiswa. Setiap orang pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian, dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini. Fenomena ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah, tetapi jarang kita dengar masalah menyontek dibahas dalam tingkatan atas, cukup diselesaikan oleh guru atau paling tinggi pada tingkat pimpinan sekolah atau madrasah itu sendiri. Sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek (Irawati, 2008).

Lawson (dalam Amriel, 2008) mengindikasikan bahwa siswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Kenyataannya, fenomena menyontek lebih serius dari pada pandangan umum. Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan Barat tentang “kejahatan akademis” ini juga relevan situasi di dunia pendidikan Indonesia.

Penemuan tersebut sejalan dengan pendapat Haryono, dkk (2001), bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut

menyebutkan bahwa, 80 % dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 % dan meja tulis 26 %. Uniknyanya ada 51 % dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Widiawan, dalam Musslifah, 2008).

Mengapa siswa gemar menyontek? Pertanyaan ini memang klasik. Tapi, para guru dan otoritas pendidikan kita sampai hari ini masih terus garuk-garuk kepala karena belum berhasil menemukan metode terancang untuk menghentikan kebiasaan menyontek anak-anak didik. Bahkan, tak sedikit pula yang “pasrah” dan menganggap perilaku menyontek sebagai kelaziman yang tidak berimplikasi serius. Pastinya, jangan pandang *enteng* apabila anak didik – siswa maupun mahasiswa – kedapatan mengandalkan hasil menyontek untuk menyelesaikan tugas-tugas guru atau dosen mereka. Apalagi jika aksi menyontek dilakukan berkali-kali sampai-sampai anak didik tidak lagi percaya bahwa dia mampu menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri (Amriel, 2008).

Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Ketika tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah, atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul dapat menjadi lebih meningkat (Santrock, 2003).

Penelitian Lebedour (Asmiana dalam Musslifah, 2008) terhadap 25 universitas yang ada di 5 negara (United State, Netherland, Israel, Palestine, dan Taiwan), menyebutkan bahwa jenis kelamin dan kebudayaan sangat mempengaruhi tingkat percaya diri

individu. Secara spesifik penelitian ini menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin akan membawa perbedaan pada rasa percaya diri individu. Selanjutnya, penelitian Jhonson (Asmiana dalam Musslifah, 2008) pada 363 pelajar di 3 sekolah dasar umum dengan 174 wanita dan 189 pria menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan rasa percaya diri pada pelajar, dan hal tersebut berkorelasi terhadap perilaku menyonteknya.

Masalah cukup serius bisa terjadi jika seseorang merasa terlalu banyak kelemahan dan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Kelemahan kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan dimasa lalu. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya seperti mendapatkan pasangan hidup atau mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Hal ini akan mengakibatkan seseorang mengalami perasaan staknasi atau kemacetan yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri (Hakim, 2002).

Perilaku Menyontek

Dalam artikel yang ditulis oleh Alhadza (Admin, 2004) kata menyontek sama dengan *cheating*. Beliau mengutip pendapat Bower mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Deighton menyatakan *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan

tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Aspek-aspek perilaku menyontek dapat diperoleh dari aspek perilaku itu sendiri dengan mengambil Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Azwar, 2003), yaitu:

- a. Intensi perilaku, yaitu keyakinan-keyakinan bahwa perilaku akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.
- b. Norma subjektif, yaitu keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif.
- c. Perilaku kontrol, yaitu pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

Sejalan dengan teori tersebut, Bandura (dalam Irawati, 2008) berpendapat bahwa fungsi psikologis merupakan hubungan timbal balik yang interdependen dan berlangsung terus menerus antara faktor individu, tingkah laku, dan lingkungan. Dalam hal ini, faktor penentu tingkah laku internal (a.l., keyakinan dan harapan), serta faktor penentu eksternal (a.l., “hadiah” dan “hukuman”) merupakan bagian dari sistem pengaruh yang saling berinteraksi. Proses interaksi yang terjadi dalam individu terdiri dari empat proses, yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia menyontek. Pada proses retensi, faktor-faktor yang memberikan atensi terhadap stimulus perilaku menyontek itu menjadi sebuah informasi baru atau digunakan untuk mengingat kembali pengetahuan maupun pengalaman mengenai perilaku menyontek, baik secara maya (*imaginary*) maupun

nyata (*visual*). Proses selanjutnya adalah reproduksi motorik, yaitu memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai perilaku menyontek untuk memprediksi sejauh mana kemampuan maupun kecakapannya dalam melakukan tingkah laku mencontek tersebut. Dalam hal ini, ia juga mempertimbangkan konsekuensi apa yang akan ia dapatkan jika perilaku tersebut muncul. Dalam proses ini, terjadi mediasi dan regulasi kognitif, di mana kognisi berperan dalam mengukur kemungkinan-kemungkinan konsekuensi apa yang akan diterimanya bila ia menyontek.

Sedangkan menurut Laseti (2009), menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tak mampu. Kebiasaan ini sangatlah tidak baik bagi perkembangan siswa, tapi banyak yang masih menjalankannya. Bahkan saat Ujian Nasional pun ada yang berani menyontek, *entah* dengan catatan kecil atau menyontek teman.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya (Angelis, 1997). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Anthony (1992) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.

Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. (Santrock, 2003)

Lauster (1992) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri yang positif, yaitu:

a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

- b. Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
- c. Objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Ada orang yang menganggap diri mereka penuh kepercayaan diri tiba-tiba merasa kepercayaan diri mereka tak sebesar apa yang selama ini mereka duga, sehingga mereka kurang percaya diri dimana baginya dunia terasa sebagai tempat yang tidak aman dan menyulitkan. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Dengan kepercayaan diri yang tinggi maka akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Setelah melihat uraian di atas maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu, “Apakah hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek?”. Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji kebenarannya adalah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek.

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek.

Manfaat penelitian ini antara lain:**1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan pada khususnya, dengan memberi kontribusi *problem solving* mengenai masalah kepercayaan diri dan perilaku menyontek.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik siswanya sehingga dapat menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif untuk pengembangan potensi siswanya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menghindari perilaku menyontek.
- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi akademik agar dapat lebih mengawasi aktivitas proses belajar para siswa sehingga mengurangi kemungkinan perilaku menyontek pada siswa.
- c. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi psikis siswanya sehingga dapat memberi bimbingan dan konseling kaitannya dengan proses belajar siswa dan mengungkapkan alasan menyontek ditinjau dari moral dan psikologis.
- d. Bagi para siswa, diharapkan dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi sesuatu dengan berhasil dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari perilaku menyontek.
- e. Bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak lainnya yang berkompeten dan berminat pada masalah yang relatif sama dengan

kajian ini, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan kontribusi sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan variabel lain yang mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dan diuji hubungan sebab akibatnya dalam penelitian ini adalah variabel tergantung yaitu perilaku menyontek dan variabel bebas yaitu Kepercayaan diri.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode statistik dengan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 15,0 for windows program*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu korelasi *product moment* dari *Pearson* (Hadi, 2004). Metode analisis kedua yang digunakan adalah metode analisis *stepwise* yaitu analisis regresi yang dikerjakan bertahap-tahap dengan tujuan pokok untuk menemukan variabel dominan, biasanya dengan menggunakan aspek-aspek yang ada di dalam variabel bebas sebagai prediktor (Hadi, 2000). Metode *stepwise* ini dilakukan kepada seluruh aspek-aspek yang berasal dari variabel bebas yaitu variabel kepercayaan diri, untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan atau paling mempengaruhi tinggi rendahnya kepercayaan diri terhadap perilaku menyontek.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Uji asumsi****a. Uji normalitas sebaran**

Melalui uji normalitas sebaran dapat diketahui normal atau tidaknya penyebaran dari data variabel penelitian. Hasil uji normalitas sebaran dari variabel kepercayaan diri memiliki sebaran yang normal dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov*

(KS-Z=0,637; $p=0,812$. Sedangkan variabel perilaku menyontek memiliki sebaran yang normal dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z=0,642; $p=0,805$, dengan $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan variabel penelitian memenuhi distribusi normal dengan nilai asymp sign variabel kepercayaan diri ($p=0,812$ dan nilai asymp sig variabel perilaku menyontek ($p=0,805$) yang lebih besar dari $\alpha=0,05$.

b. Uji linieritas hubungan

Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji linieritas hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek diperoleh nilai F beda sebesar 13,968 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan korelasinya linier. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar -0,425 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek.

Selain itu hasil analisis data *stepwise* (per aspek) variabel kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis diperoleh pula dari korelasi *product moment stepwise* dari Pearson. Hasil analisis data aspek keyakinan akan kemampuan diri menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar -0,212 dengan $p = 0,076$ (p

$> 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek keyakinan akan kemampuan diri dengan perilaku menyontek. Untuk aspek optimis menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar -0,277 dengan $p = 0,019$ ($p > 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek optimis dengan perilaku menyontek. Aspek objektif menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar -0,221 dengan $p = 0,064$ ($p > 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara objektif dengan perilaku menyontek. Aspek bertanggung jawab menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar -0,480 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek bertanggung jawab dengan perilaku menyontek. Sedangkan untuk aspek rasional dan realistis menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar -0,430 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek rasional dan realistis dengan perilaku menyontek.

Kesimpulan dari hasil analisis data *stepwise* (per aspek) diketahui aspek variabel dari kepercayaan diri yang paling dominan terhadap perilaku menyontek adalah aspek optimis yang menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,277 dengan $p > 0,05$, yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek optimis dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kepercayaan diri mempunyai rerata empirik sebesar 105,282 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi. Sedangkan variabel perilaku menyontek diketahui rerata empirik sebesar 36,155 dan rerata hipotetik sebesar 52,5 yang berarti perilaku menyontek pada subjek penelitian tergolong rendah.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* diperoleh nilai r sebesar -0,425 dengan $p = 0,000$ atau

$p < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin jarang perilaku menyontek dilakukan, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa, maka akan semakin sering perilaku menyontek dilakukan. Hal ini berarti variabel kepercayaan diri mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku menyontek.

Perilaku menyontek adalah perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar (Haryono, dkk, 2001)

Penelitian ini mencoba membuktikan hasil beberapa penelitian di atas, dan hasilnya sejalan yakni, ditemukan perilaku menyontek pada subjek penelitian walaupun dalam kategori yang rendah. Hal tersebut terlihat dari rerata empirik sebesar 36,15 dan rerata hipotetik sebesar 52,5.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian ini juga menyebutkan bahwa perilaku menyontek sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa. Hal tersebut nampak jelas dalam hasil analisis data yang menemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek nilai r sebesar $-0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Data tersebut diperkuat dengan kategorisasi yang menyebutkan bahwa subjek yang memiliki perilaku menyontek yang rendah cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi. Sebaliknya, subjek yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi memiliki kepercayaan diri rendah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh

siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80 % dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 % dan meja tulis 26 %. Unikny ada 51 % dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Widiawan, dalam Musslifah, 2008).

Sedangkan menurut hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 90% siswa jarang menyontek, 3% sering menyontek, dan 7% tidak pernah menyontek. Trik yang banyak digunakan siswa adalah dengan bertanya kepada teman 32% dan melirik 25%. Totalnya 100% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan tersebut.

Secara keseluruhan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek yang ditunjukkan dengan r sebesar $-0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek yang ditunjukkan dengan r sebesar $-0,425$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti variabel kepercayaan diri mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.
2. Rerata empirik variabel perilaku menyontek sebesar 36,15 dengan rerata hipotetik sebesar 52,5, dengan demikian perilaku menyontek pada subjek penelitian tergolong rendah.

3. Rerata empirik variabel kepercayaan diri sebesar 105,28 dengan rerata hipotetik sebesar 90, dengan demikian kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai orang nomor satu di sekolah, kepala sekolah harus selalu memperhatikan perkembangan potensi siswanya misalnya dengan melakukan pemeliharaan fasilitas belajar yang sudah ada, lingkungan belajar yang kondusif dan kreatif, jujur, meningkatkan dan lebih mengefisienkan program-program sekolah yang sudah dijalankan, seperti mengadakan pertemuan rutin dengan guru dan orang tua wali murid, memperhatikan segala kegiatan yang berlangsung di sekolah seperti Kegiatan Belajar Mengajar maupun ekstra kurikuler sehingga memacu prestasi akademik dan non-akademik, serta predikat sebagai sekolah favorit dan unggulan akan bertahan lama bahkan mengalami peningkatan.

2. Bagi Guru

Sebagai individu yang bersinggungan langsung dengan siswa, guru selain harus mengawasi proses belajar dan mengajar, juga harus berperan sebagai motivator yang menjadikan siswa mampu mempertahankan kepercayaan dirinya, sehingga perilaku menyontek dapat diminimalisir. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertahankan tradisi ketika ujian, yaitu *rolling* pengawas ujian dengan guru lain, mengadakan ulangan mendadak, mengadakan ujian lesan, mengatur tempat duduk siswa.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai lembaga yang berhubungan langsung dengan siswa, guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat memaksimalkan perannya, misalnya dengan melakukan pendekatan-pendekatan dengan siswa. Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa juga dipertahankan guna memperhatikan aspek pembinaan psikologis dan moral siswa, dan lebih memahami dinamika psikologisnya, agar siswa dapat menjalankan kewajibannya dengan optimal.

4. Bagi Para Siswa

Dengan dasar penelitian ini yang menemukan perilaku menyontek walaupun dalam kategori rendah, hendaknya siswa-siswi mampu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku menyontek tersebut dengan berkonsultasi kepada guru Bimbingan dan Konseling ketika menghadapi masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan masalah psikologis karena berdasarkan hasil interview dengan siswa, siswa beranggapan guru Bimbingan dan Konseling hanya mengurus masalah ketidaksiplinan siswa, seperti membolos, keterlambatan masuk sekolah, dan lain-lain, siswa belum merasakan peran guru Bimbingan dan Konseling sepenuhnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan:

- a. Menambah variabel lain agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif.
- b. Memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas.
- c. Menyempurnakan alat ukur, supaya hasil yang didapatkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2004). *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (dalam <http://www.asmi.ac.id/artikel.asp.htm/>, diakses 7 Maret 2008).
- Amriel, Reza Indragiri. (2008). *Ada Psikopat di Sekolah*. (<http://klubguru.com/view.php.htm/> , diakses 20 Januari 2009).
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta:Andi Offset.
- . 2000. *Statistik*. Jilid Kedua. Yogyakarta:Andi Offset.
- Hakim. T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta:Purwa Suara.
- Haryono, W., dkk.. (2001). *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi Dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. Jurnal Psikodimensia. Volume 2. No. 1, September-Desember 2001. Semarang:Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Irawati, Intan. (2008). *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar*. (dalam <http://www.kabarindonesia.com/>, diakses 2 Mei 2009).
- Laseti. (2009). *Fenomena Menyontek*. (dalam <http://smanja-kebumen.blogspot.com/2009/03/fenomena-menyontek.html>, diakses 13 Mei 2009).
- Lauster, P. (1992). *Tes Kepribadian* (Terjemahan : D.H.Gulo). Jakarta:PT. Gramedia Pustaka.
- Musslifah, A. Rachmawati. (2008). *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta:Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga:Jakarta.